

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi setiap orang khususnya bagi anak usia dini. Anak usia dini adalah penerus bangsa yang seharusnya pendidikan tersebut diberikan sejak dini dengan layak. Oleh karena itu, anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka kapasitas tersembunyi tersebut melalui pembelajaran bermakna seawal mungkin.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada Pasal 28 Ayat 1 yang berbunyi “ Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*The Golden Age*) yang merupakan masa anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, moral, sosio-emosional, agama dan bahasa.

Bahasa merupakan sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, termasuk di dalamnya tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, dan pantomime. Bicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan suatu maksud.

Perkembangan bahasa sebenarnya sudah dimulai sejak anak lahir, dengan adanya interaksi pertama antara orang tua/ ibu atau pengasuhnya dengan bayi. Jadi, kualitas interaksi antara orang dewasa yang penting (orang tua, guru dan pengasuh) dengan bayi sangat memengaruhi perkembangan bahasa awal.

Bicara adalah awal dari bercerita. Bercerita secara lisan mendukung anak-anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia, dan menjadikan sosial-emosi baik. Selain itu, bercerita juga merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan atau informasi untuk didengarkan dengan rasa yang menyenangkan. Kegiatan bercerita melibatkan pendengaran, penglihatan, berbicara dan ekspresi yang dibutuhkan ketika berbicara.

Bercerita juga merupakan seni bercakap-cakap secara lisan. Untuk bertukar cerita tentang pengalamannya, pencerita dan pendengar bertatap muka. Dengan kata lain bercerita dapat dideskripsikan secara umum sebagai kegiatan yang memberikan informasi kepada anak baik secara lisan, tulisan, maupun akting tentang nilai maupun tradisi budaya yang telah dipercaya melalui penggunaan alat peraga maupun tidak untuk mengembangkan kemampuan bahasa serta pemahaman tentang pengetahuan dunia melalui pengalaman yang

didapatkan. Barnawi (2014: 22) mengatakan kegiatan mengajar anak usia dini oleh masyarakat masih dianggap sebagai pengajaran yang mudah sehingga banyak guru PAUD yang kurang maksimal dalam memberikan pendidikan bagi anak usia dini. Mereka belum mengetahui perkembangan anak, pembelajaran bagi anak usia dini, dan stimulasinya sehingga sasaran pendidikan anak dirasakan kurang efektif dan mengena. Karena kegiatan bercerita sangat penting bagi anak usia dini maka guru harus mampu menyampaikan cerita itu kepada anak dengan baik sehingga cerita itu bermakna.

Ungkapan diatas sesuai dengan pendapat Musfiroh (2005: 25) yang mengatakan bahwa kegiatan bercerita sangat penting artinya bagi anak usia dini, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita. Kemampuan gurulah sebenarnya yang menjadi tolok ukur kebermaknaan cerita. Tanpa guru cerita tidak akan memberikan makna apa-apa bagi anak, oleh sebab itu untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu, tentulah dibutuhkan guru yang bermutu pula. Sebaliknya, bila kualitas guru rendah, kualitas anak didik pun akan rendah. Dengan demikian jika guru menyampaikan cerita tidak bermakna dan tidak dapat dipahami anak, maka anak tidak dapat mengulangi cerita yang telah disampaikan oleh guru.

Menurut pendapat Ulfah (2013: 38) jika guru-guru PAUD relatif pendiam dan tidak komunikatif dalam menyampaikan cerita kepada anak maka berimplikasi pada lambatnya perkembangan bahasa anak sehingga perkembangan bahasa anak belum dapat berkembang dengan baik.

Secara umum ciri perkembangan kecerdasan anak usia dini, di antaranya berpikir masih di batasi oleh persepsinya yang masih memusat, yakni pemikirannya masih kaku dan tidak fleksibel. Dengan memperhatikan perkembangan kecerdasan di atas diharapkan guru PAUD dapat memfasilitasi anak dengan berbagai media yang mendukung untuk mengoptimalkan seluruh kemampuannya.

Peran media begitu penting dalam membantu proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan penjelasan Mursid (2015: 41), media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi hasil belajar siswa. Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media dalam pembelajaran sampai pada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar pada siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa media dan pembelajaran menggunakan media. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran.

Media yang digunakan diharapkan dapat dijadikan visualisasi atau gambaran sesungguhnya dari peristiwa nyata yang dialami anak sehingga media mampu membuat perubahan tingkah laku serta pola pikir anak. Media gambar termasuk salah satu jenis media grafis. Sebagaimana media lainnya, media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan.

Barnawi (2014: 23) mengemukakan bahwa PAUD bukanlah bidang yang dapat dianggap ringan. Perlu orang yang kompeten di bidangnya untuk mendidik anak. Karena itu, guru PAUD perlu mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan PAUD agar dapat mengajar dengan baik dan memaksimalkan

potensi anak. Banyaknya media yang harus digunakan guru dalam menyampaikan cerita, salah satunya adalah dengan menggunakan media gambar. Akan tetapi dalam melakukan kegiatan bercerita guru jarang menggunakan media gambar.

Sadiman, Dkk (2011: 29) mengungkapkan Media gambar termasuk salah satu media grafis. Sebagaimana media lainnya, media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan selama 1 minggu di R.A. NURAI SYAH kelompok B, Sebagian anak perkembangan bahasanya belum berkembang dengan baik, sebagian anak belum mampu mengulangi cerita yang disampaikan guru kepadanya karena kurangnya pemahaman anak tentang cerita, kenyataan ini disebabkan guru jarang menggunakan media gambar dalam kegiatan bercerita untuk mengembangkan bahasa anak.

Berdasarkan masalah diatas, penulis menyadari perlunya perbaikan dalam proses belajar mengajar, terutama pada kegiatan bercerita. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan media gambar. Dengan menggunakan media gambar kegiatan bercerita yang disampaikan guru akan lebih menarik perhatian anak, lebih disenangi anak, sehingga anak lebih mudah memahami isi cerita yang disampaikan oleh guru.

Dengan mengingat pentingnya penggunaan media gambar dalam kegiatan bercerita untuk mengembangkan bahasa anak, maka peneliti ingin melakukan

penelitian dengan judul: “Pengaruh kegiatan bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 Tahun dengan menggunakan media gambar Di R.A Nuraisyah Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Dalam melakukan kegiatan bercerita guru jarang menggunakan media gambar
2. Sebagian anak perkembangan bahasanya belum berkembang dengan baik
3. Sebagian anak kurang mampu mengulang cerita yang disampaikan oleh guru

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu: “Pengaruh kegiatan bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media gambar lepas di R.A Nuraisyah Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalahnya yaitu: “Apakah ada pengaruh kegiatan bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 Tahun dengan menggunakan media gambar lepas di R.A Nuraisyah Medan Tahun Ajaran 2016/2017

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media gambar lepas di R.A NURAI SYAH

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Sebagai sumbangan terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak terkait pada pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan media gambar lepas.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- 1) Bagi Anak: menambah perbendaharaan kata anak dalam bercerita
- 2) Bagi Guru: meningkatkan pengetahuan tentang kegiatan bercerita dalam mengembangkan bahasa anak dengan media gambar lepas.
- 3) Bagi Sekolah: sebagai evaluasi dan perbaikan dalam kegiatan bercerita untuk mengembangkan bahasa anak dengan menggunakan media gambar lepas.